



Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)

The Important Position of Baitul Maqdis for Muslims
(Historical Analysis Study)

Amir Sahidin

*Universitas Darussalam Gontor; amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id; Ponorogo;
Indonesia*

Abstract

Baitul Maqdis is a holy city, clean and blessed. This city used to be the capital of Sham which was characterized by Allah with blessings. In fact, it is mentioned as a city or land of barakah five times in four *Makkiyah* letters. This shows how important the position of Baitul Maqdis is for Muslims. But unfortunately, the colonization of Baitul Maqdis is now repeated, carried out by the Jews. From here the author sees the need to write an article about the important position of Baitul Maqdis for Muslims, so that awareness will grow to help the Muslims who were colonized in the blessed land. This article is a qualitative research by collecting various data from the library. Based on this study, it can be concluded, Baitul Maqdis has an important position for Muslims because it is the first Qibla; the place where most of the prophets were sent and stopped; and there are many advantages. This important position was strengthened by the steps taken by the Prophet and his companions to conquer it. Coupled with the response of the Muslims both from among scholars, judges, poets, and warlords after the colonization of the Crusaders against Baitul Maqdis.

Keywords : Position, Baitul Maqdis, Muslims

Abstrak

Baitul Maqdis adalah kota suci, bersih dan diberkahi, terletak di pertengahan wilayah Palestina. Kota ini dahulu merupakan ibu kota Syam yang disifati oleh Allah SWT dengan keberkahan. Bahkan, penyebutannya sebagai kota atau tanah barakah sebanyak lima kali dalam empat surat *Makkiyah*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Baitul Maqdis bagi umat Islam. Namun disayangkan, penjajahan terhadap Baitul Maqdis kini terulang kembali, dilakukan oleh kaum Yahudi. Dari sini penulis melihat perlunya untuk menulis artikel tentang kedudukan penting Baitul Maqdis bagi umat Islam, sehingga akan tumbuh kesadaran untuk membantu kaum Muslimin yang terjajah di tanah barakah tersebut. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan berbagai data dari perpustakaan (*library research*). Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan, Baitul Maqdis memiliki kedudukan penting bagi umat Islam karena ia merupakan kiblat pertama kaum Muslimin; tempat diutus dan singgahnya kebanyakan para nabi; dan terdapat banyak keutamaan. Kedudukan penting ini diperkuat dengan langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat untuk menaklukkannya. Ditambah dengan respon kaum Muslimin baik dari kalangan ulama, hakim, penyair, dan panglima perang pasca penjajahan atau invasi Pasukan Salib terhadap Baitul Maqdis. Selain itu, Baitul Maqdis merupakan bukti toleransi umat Islam terhadap agama lain.

Kata Kunci : Kedudukan, Baitul Maqdis, umat Islam

1. PENDAHULUAN

Baitul Maqdis adalah salah satu kota tertua di dunia, terletak di pertengahan wilayah Palestina. Kota ini dahulu merupakan ibu kota Syam yang disifati oleh Allah SWT dengan keberkahan (Mas'aq, n.d.). Bahkan, penyebutannya sebagai kota atau negeri barakah sebanyak lima kali dalam empat surat *Makkiyah* yaitu: surat al-A'raf : 137, al-Isra': 1, al-Anbiya': 71, 81; dan surat Saba:18 (Hosein, 2014; Katsir, 1999). Selain itu, bagi umat Islam Baitul Maqdis memiliki arti yang sangat penting. Ia merupakan kiblat pertama, sebelum dialihkan ke Kakbah yang terletak di Masjidil Haram, Mekah. Di dalam Baitul Maqdis terdapat masjid al-Aqsha yang Allah SWT sejajarkan kedudukannya dengan Masjidil Haram (Qs. Al-Isra': 1). Hal ini dikuatkan lagi oleh sabda Rasulullah SAW berkenaan tentangnya, "*Jangan (bersusah-payah) melakukan perjalanan (untuk beribadah) kecuali ketiga masjid: Masjidil Haram, masjid Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam dan masjid al-Aqsha.*" (Al-Bukhari, 1422; Al-Naisaburi, n.d.).

Oleh karena itu, dalam lintas sejarah, usaha-usaha untuk menaklukkannya pun telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, hingga kemudian diteruskan oleh Khalafa' al-Rasyidun, dan juga generasi-generasi berikutnya setelah terjadi invasi Pasukan Salib yang menyebabkan lepasnya Baitul Maqdis dari kaum Muslimin, tahun 942 H/1099 M (Al-Wakil, 1998). Kaum Muslimin sangat terpukul dengan jatuhnya Baitul Maqdis, sehingga kejadian ini menggugah kesadaran umat Islam terutama para ulama, hakim, penyair dan para panglima perang untuk mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan umat Islam (Al-Shalabi, 2007). Maka, kaum Muslimin berusaha semaksimal mungkin untuk melawan Pasukan Salib dan membebaskan Baitul Maqdis dari kekuasaan mereka. Perlawanan tersebut meliputi Dinasti Saljuk, Dinasti Zankiyah dan Dinasti Ayyubiyah hingga Baitul Maqdis kembali ke pangkuan kaum Muslimin, tahun 583 H/1187 H.

Namun sangat disayangkan, penjajahan terhadap Baitul Maqdis kini terulang kembali, meski dengan pelaku yang berbeda, yaitu oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi sikap mereka pun tidak jauh berbeda dengan Pasukan Salib terhadap umat lainnya, khususnya umat Islam, yaitu berupa pengusiran, pembantaian, dan kekejaman yang mereka lakukan kepada kaum Muslimin di tempat tersebut. Bahkan sikap-sikap buruk Yahudi ini telah diikrarkan, sekaligus dijadikan strategi jauh-jauh hari sebelum berhasil menjajah Palestina. Z.A. Maulani dalam bukunya, "*Zionisme: Gerakan Penaklukkan Dunia*" menyatakan, sikap angkuh dan tidak berperikemanusiaan kaum Yahudi dapat disimak dari pernyataan-pernyataan para *hachom* (alim-ulama) dan *rabbi* (guru agama) serta para pemuka Yahudi, di antaranya, "*Kita harus melakukan segala upaya untuk menjamin agar mereka (pengungsi Arab-Palestina) tidak akan pernah kembali (ke Palestina)*" dan juga, "*Kita harus menggunakan teror, pembunuhan, intimidasi, penyitaan tanah, dan pemutusan semua pelayanan sosial untuk membersihkan tanah Galilea dari penduduk Arab,*" (Maulani, 2002).

Dari latar belakang tersebut, penulis melihat perlu untuk menulis artikel tentang kedudukan penting Baitul Maqdis bagi umat Islam. Artikel ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan Islam, adapun secara khusus, penulis berharap semoga artikel ini dapat menambah kecintaan umat Islam terhadap Baitul Maqdis. Sehingga tumbuh kesadaran untuk membantu saudara-saudaranya yang terjajah di tanah barakah, Baitul Maqdis, Palestina, tanah kelahiran mereka sendiri.

2. METODE

Dalam menulis artikel ini, penulis menggunakan penelitian berjenis kepustakaan atau *library research*. Adapun dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis yang dilakukan dengan jalan *content analysis* (Tobroni, 2003), yaitu analisis secara langsung pada deskripsi isi pembahasan buku primer, dengan jalan mengkajinya secara kritis, menganalisis isi pesan dan mengolahnya untuk menangkap isi pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Baitul Maqdis

Baitul Maqdis secara etimologi merupakan gabungan dari dua suku kata, *pertama* “*bait*” berarti: keluarga, kakkah, kemuliaan, istana, kuburan, sarung pedang, bagian dari suatu tempat, dan tempat tinggal atau rumah (Munawwir, 1997). Kata *kedua*, “*al-maqdis*” artinya: tempat suci (Munawwir, 1997). Sehingga, Baitul Maqdis secara etimologi dapat diartikan sebagai bagian dari suatu tempat yang disucikan. Pengertian ini dikuatkan dengan firman Allah SWT, “*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu...*” (Qs. Al-Maidah: 21). Para ahli tafsir seperti Ibnu Abbas, al-Dhahak, dan al-Suddi menerangkan, yang dimaksud dengan “*tanah*” (*al-ardhu*) pada ayat tersebut adalah Baitul Maqdis (Al-Jashash, 1405; Al-Tsa’alibi, 2002). Sedangkan, kata “*suci*” (*al-muqaddasah*) memiliki beberapa makna di antaranya, *al-muthahharah* (yang suci) (Al-Basri, 1381); *al-muthahharah al-mubarakah* (suci dan diberkahkan) (Al-Thabari, 2000); mensucikan dan membersihkan dari kesyirikan (Al-Jashash, 1405); bersih dari banyaknya dosa karena mayoritas nabi dan rasul pernah diutus ke dalamnya (Al-Maradi, 1421).

Namun demikian, para ahli tafsir juga terkadang mengkhususkan penggunaan nama Baitul Maqdis untuk masjid al-Aqsha (Abdurahman, n.d.; Al-Jauzi, 2004; Al-Tsa’alibi, 1418). Sehingga dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa Baitul Maqdis adalah tanah yang suci, bersih, dan barakah karena banyaknya nabi yang telah diutus dan bertempat tinggal di dalamnya. Sedangkan pusat keberkahan dari tanah tersebut adalah masjid al-Aqsha.

Baitul Maqdis terletak di pertengahan wilayah Palestina, di atas bukit dengan ketinggian antara 38 hingga 720 meter dari permukaan laut. Kota Baitul Maqdis berada di tengah-tengah beberapa kota strategis di wilayah tersebut, ia berjarak 88 kilometer dari Amman, 380 kilometer dari Beirut, 290 kilometer dari Damaskus dan 580 kilometer dari Kairo. Kota ini juga berjarak 52 kilometer dari Laut Tengah (*Mediterranean Sea*), 22 kilometer dari Laut Mati dan 250 dari Laut Merah (Zaghrut, 2009). Ia didirikan sekitar tahun 2000 atau 2500 tahun sebelum Masehi. Diawali dengan hijrahnya orang-orang Arab Kan’an—dari tengah Jazirah Arab—yang meninggalkan negeri mereka menuju tanah tersebut, kemudian membangun kota yang dinamai dengan *Urusalim* atau *Madinah al-Salam*. Kemudian dalam perkembangannya keturunan Kan’an ini bercabang-cabang menjadi ‘Amuriyun, Yabusiyun, Aramiyun, Finiqiyun dan lain-lainnya (Zaghrut, 2009).

Baitul Maqdis merupakan kota yang dianggap suci bagi setiap agama Samawi dan merupakan tempat tinggal para nabi terdahulu, kemudian Islam datang menambah kesucian serta keberkahan dalam kota tersebut dengan peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj* Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah, “*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami...*” (Qs. Al-Isra’: 1)

Dalam perjalanan sejarahnya, kota Baitul Maqdis memiliki nama yang sangat banyak. Bahkan, nama-nama tersebut mencapai lebih dari 29 nama (Al-Harafi, 2016), di antaranya: Yerusalem, Yabus, Bait El, Elia Captolina, Elia, Dar al-Salam, Madinah al-‘Adl, Nur Islam, Nur al-Ghasaq, Yarah, Kailah, Irbannah, Evan, Madinah al-Anhar, Madinah al-Wadyan, Rasyalim, al-Masjid al-Aqsha, al-Qaryah, al-Madinah al-Jadidah, al-Zaitun, al-Sahirah, al-Muthahharah, al-Ardh al-Mubarakah, al-Ardh al-Muqaddasah, Baitullah al-Muqaddas, al-Quds al-Mahrusah, al-Quds al-Syarif dan al-Quds (Al-Hamawi, 1995; Zaghrut, 2009).

Ketika kaum muslimin hendak menaklukkan Baitul Maqdis, kala itu namanya adalah Elia. Hal ini sebagaimana surat yang ditunjukkan Abu Ubaidah kepada Umar bin al-Khattab yang menggunakan kata “*ahli iliya*” atau penduduk Elia (Al-Kufi, 1976). Setelah ditaklukkan kaum Muslimin, ditetapkan nama Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis untuk menyebut kota itu, yaitu: Baitul Maqdis, al-Quds atau *Ardhu Muqadasah* atau *Ardhu Mubarakah* (Zaghrut, 2009).

Di dalam Baitul Maqdis terdapat masjid al-Aqsha yang dibangun untuk menyembah Allah SWT, 40 tahun sesudah Kakbah dibangun. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari, “*Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, masjid manakah yang dibangun pertama kali di muka bumi? Beliau bersabda: Masjidil Haram*

(Kakbah), aku berkata, lalu (masjid) yang mana? kata Beliau: masjid al-Aqsha, aku berkata, berapa jarak (pembangunan) antara keduanya? Beliau berkata: empat puluh tahun...” (Al-Bukhari, 1422; Al-Naisaburi, n.d.)

Selain itu, Allah SWT secara tegas mengabadikan nama masjid al-Aqsha dalam firman-Nya dan menyandarkan keberkahan yang meliputi sekelilingnya (Qs. Al-Isra’: 1). Adapun yang disebut dengan masjid al-Aqsha adalah nama dari bangunan yang dikelilingi tembok pembatas, terletak di sebelah timur laut Kota Lama Baitul Maqdis. Mencangkup di dalamnya kubah al-Shakrah (*dome of the rock*), masjid Jami’ Qiblatai, mushala al-Aqsha yang lama, dan mushala Marwani (Ma’ruf, 2010).

Kedudukan Penting Baitul Maqdis

Baitul Maqdis mempunyai sejarah yang panjang sebagai tanah yang paling dipersengketakan antara manusia di muka bumi. Persengketaan tersebut menurut Simon Sebag Montefiore dalam bukunya “*Jerusalem the Biography*” meliputi beberapa masa: Yundaisme, Paganisme, Kristen, Islam, Pasukan Salib, Mamluk, Ottoman, Imperium dan Zionisme (Montefiore, 2017). Hal ini karena Baitul Maqdis mempunyai kedudukan yang penting bagi semua umat manusia dan menjadi tanah utama berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhannya. Khususnya bagi umat Islam, Baitul Maqdis memiliki keutamaan yang sangat banyak di antaranya yaitu:

Pertama: Ia Merupakan Kiblat Pertama

Baitul Maqdis merupakan kiblat pertama umat Islam sebelum Allah SWT merubahnya menuju Kakbah di Mekah. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menunaikan shalat menghadap masjid al-Aqsha dalam kurun waktu 16 bulan, hingga turunlah perintah Allah untuk merubah arah kiblat tersebut. Hal ini sebagaimana hadis riwayat Bara' bin 'Azib, dia berkata, “Aku shalat bersama Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan hingga turun ayat memerintahkan untuk menghadap Kakbah, dalam surat al-Baqarah ayat 124, “*Dan di mana pun kamu berada maka palingkanlah wajah-wajahmu ke arahnya.*” (Al-Naisaburi, n.d.) Dalam peristiwa ini, dapat dikatakan bahwa kaum Muslimin senantiasa shalat menghadap Baitul Maqdis sebelum datangnya perintah untuk menghadap Kakbah. Sehingga Baitul Maqdis tertanam minimal lima kali sehari dalam diri kaum Muslimin selama kurun waktu 16 bulan (Al-Harafi, 2016).

Kedua: Tanah Kenabian, Suci dan Barakah

Baitul Maqdis merupakan kota yang disifati oleh Allah SWT dengan keberkahan (Mas’aq, n.d.). Bahkan, penyebutannya sebagai kota atau tanah barakah sebanyak lima kali dalam empat surat *makkiyah* yaitu: surat al-A’raf : 137, al-Isra’: 1, al-Anbiya’: 71, 81, dan surat Saba:18 (Hosein, 2014; Katsir, 1999). Di kota Baitul Maqdis inilah, Allah SWT mengutus banyak dari para nabi-Nya. Mereka diutus untuk berdakwah mengesakan Allah SWT dan mengerjakan kebajikan, Allah SWT berfirman, “*Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya’qub, sebagai suatu anugerah (dari pada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (Qs. Al-Anbiya’: 72-73).*”

Selain itu, Nabi Musa AS juga pernah berkata kepada umatnya, “*Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*” (Qs. Al-Maidah: 20-21)

Baitul Maqdis juga merupakan kota para nabi dan tempat persinggahan mereka. Di antara debu-debunya yang suci, terdapat lorong-lorong Nabi Ibrahim (Qs. Al-Anbiya’: 71),

Nabi Ishaq (Qs. al-Anbiya': 72; Mas'aq, n.d.), Nabi Ya'qub (Qs. Al-Anbiya': 72), Nabi Luth (Qs. Al-Anbiya': 71; Katsir, 1999), Nabi Dawud (Qs. Al-Anbiya': 78), Nabi Sulaiman (Qs. Al-Anbiya': 81) hingga tiba waktu Nabi Muhammad SAW diutus dan terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj (Qs. Al-Isra': 1). Demikian pula, di sana Nabi Isa berbicara ketika masih balita, ia mendapatkan hidangan yang diturunkan dari langit, dari tempat tersebut ia diangkat, dan ke sanalah ia akan kembali lagi di akhir zaman. Salamah Muhammad al-Harafi menukil perkataan pakar sejarah Baitul Maqdis bernama Mujiruddin al-Hanbali yang berkomentar tentangnya, "Tidak ada sejengkal tanah pun, kecuali seorang nabi pernah diutus shalat dan berdoa di sana atau bertempat tinggal di dalamnya" (Al-Harafi, 2016). Hal ini dikuatkan dengan ungkapan Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat al-Isra' ayat pertama, "Seluruh nabi berkumpul di tempat tersebut, kemudian Rasulullah menjadi imam mereka di tempat yang mulia itu" (Katsir, 1999)

Ketiga: Di Dalamnya Terdapat Banyak Keutamaan

Keutamaan Baitul Maqdis selain terlihat dari banyaknya utusan Allah dari para nabi yang diutus dan singgah, serta perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan perjalanan malam (*isra'*) ke tempat tersebut (Jauzi, 1980). Keutamaannya juga dapat diketahui dengan beberapa hadis Rasulullah SAW tentangnya. *Pertama*, Rasulullah SAW pernah menjelaskan bahwa Baitul Maqdis merupakan salah satu dari tiga kota yang menjadi tujuan perjalanan (Al-Bukhari, 1422). *Kedua*, ada beberapa hadis yang menyebutkan keutamaan pahala shalat di masjid al-Aqsha, di antaranya ada yang menyebutkan 1.000 kali (Hanbal, 2001), 500 kali (Al-Baihaqi, 2003) dan 250 kali lebih baik daripada shalat di masjid lain, selain Masjidil Haram dan masjid Nabawi (Al-Hakim, 1990). Bahkan, pada sebuah hadis disebutkan, barang siapa yang shalat di Masjid al-Aqsha, Allah berkenan mengampuni dosa-dosanya sebagaimana bayi yang baru dilahirkan (Hiban, 1993).

Ketiga, dalam masalah ihram dari Baitul Maqdis misalnya, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang berniat berumrah atau berhaji dari Baitul Maqdis, Allah akan mengampuni baginya dosanya yang telah lalu.*" (Hanbal, 2001). *Keempat*, Rasulullah SAW juga pernah mengatakan bahwa Dajjal tidak mampu untuk memasuki Baitul Maqdis, "*...Bahwasanya (Dajjal) akan muncul di muka bumi semuanya kecuali di Masjidil Haram dan Baitul Maqdis*" (Hanbal, 2001). Selain itu, Baitul Maqdis juga merupakan wilayah Syam yang memiliki banyak keutamaan, misalnya Rasulullah menyebutkan, para malaikat membentangkan sayapnya di negeri Syam (Al-Tirmidzi, 1998; Hanbal, 2001), dan Rasulullah menganjurkan umatnya untuk pergi ke negeri Syam (Al-Tirmidzi, 1998; Hanbal, 2001). Maka, semua ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan negeri Syam secara umum dan Baitul Maqdis secara khusus.

Usaha-Usaha Dalam Penaklukan Baitul Maqdis

Melihat keutamaan dan kedudukan penting Baitul Maqdis bagi umat Islam, maka usaha-usaha dalam menaklukkannya pun telah dilakukan sejak zaman Rasulullah, kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut ini:

Pertama: Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah ini, Allah SWT telah memberikan wewenang kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya untuk menaklukkan Baitul Maqdis dari cengkeraman Romawi (Mas'aq, n.d.). Hal ini sebagaimana ungkapan al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Allah berfirman, wahai Syam, kau adalah negeri yang Ku pilih dari negeri-negeri yang lain, dan Aku akan menggiring hamba-hamba-Ku yang terpilih kepadamu.*" (Al-Qurthubi, 1964). Setelah itu, Allah SWT tegaskan kembali dengan memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersafar (*isra'*) dari Makkah menuju Masjid al-Aqsha (Baitul Maqdis) pada tahun ke-10 dari kenabian (Al-Maghlus, 2009), kemudian beliau menjadi imam bagi seluruh nabi di tempat mulia itu (Katsir, 1999). Bahkan, karena pentingnya kejadian tersebut Allah SWT mengabadikannya dalam surat al-Isra' ayat pertama. Semua ini secara tidak langsung merupakan motivasi yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta umat Islam secara umum untuk membebaskan Baitul Maqdis (Mas'aq, n.d.).

Adapun langkah-langkah Rasulullah SAW sendiri untuk membebaskan Baitul Maqdis adalah dengan memotivasi dan mengingatkan para sahabatnya tentang pentingnya tempat tersebut. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Jangan (bersusah-payah) melakukan perjalanan (untuk beribadah) kecuali ketiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan Masjid al-Aqsha* (Al-Bukhari, 1422; Al-Naisaburi, n.d.). Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Nabi Sulaiman memohon tiga perkara kepada Allah dan Dia mengabulkan dua di antaranya. Aku berharap mendapatkan yang ketiga. Dia minta diberi hukum sesuai dengan hukum-Nya dan hal itu dikabulkan Allah. Dia meminta diberi kerajaan yang tidak diberikan kepada siapapun setelahnya, maka Allah pun mengabulkannya. Dan selanjutnya dia memohon agar siapapun yang keluar rumahnya yang tidak berniat kecuali shalat di Baitul Maqdis melaikan ia akan terlepas dari dosa-dosanya seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya.*" (Hiban, 1993) Demikian pula, diriwayatkan dari Abu Umamah, Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Akan ada sekelompok ummatku yang senantiasa berada di atas kebenaran, menang dan mengalahkan musuh mereka, orang yang menentang mereka tidaklah membahayakan mereka kecuali cobaan yang menimpa mereka hingga urusan Allah tiba dan mereka seperti itu.*" Mereka bertanya: Wahai Rasulullah! Di mana mereka? Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda; "*Di Baitul Maqdis dan di sisi-sisinya.*" (Hanbal, 2001)

Selain memotivasi, Rasulullah juga melakukan langkah-langkah untuk menaklukkan Baitul Maqdis. Langkah-langkah tersebut adalah perang Mu'tah, perang Tabuk dan pengutusan pasukan Usamah bin Zaid. Sehingga dengan langkah ini sekaligus mengingatkan para sahabat akan pentingnya wilayah Syam yang di dalamnya terdapat tempat suci (Baitul Maqdis) untuk ditaklukkan setelah sepeninggal beliau. Karenanya Jamal Abdul Hadi berkata, "Semoga ini merupakan salah satu isyarat dari Rasulullah SAW kepada para sahabat sepeninggal beliau untuk melanjutkan apa yang telah dimulai hingga membuahkan hasil. Juga merupakan keharusan untuk melanjutkan jihad sampai terbebasnya negeri Syam dan Baitul Maqdis dari pemerintahan Romawi." (Mas'aq, n.d.)

Kedua: Masa Khulafa' al-Rasyidun

Setelah masa Rasulullah, para sahabat pun melanjutkan langkah-langkah tersebut. Pada masa Abu Bakar, beliau mengutus empat pasukan menuju negeri Syam untuk membebaskan bumi Syam dari pemerintahan Romawi dan para antek-anteknya. Pasukan pertama dipimpin Abu Ubaidah bin Jarah; pasukan kedua dipimpin Yazid bin Abu Sufyan; pasukan ketiga dipimpin Syurahbil bin Hasanah; dan pasukan terakhir dipimpin oleh Amru bin Ash (Al-Maghlus, 2009). Kemudian penaklukan ini dilanjutkan pada masa Umar bin Khatthab. Maka, pada masa Umar inilah, kaum Muslimin berhasil menyelesaikan penaklukan yang sebelumnya telah dirintis oleh Abu Bakar. Sehingga, bumi Syam, termasuk Baitul Maqdis berada dalam pangkuan kaum Muslimin. Ketika Umar bin Khatthab berada di Baitul Maqdis beliau bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar tentang letak keberadaan *Shakhras* (Muhammad, 1987). Ka'ab pun langsung memberitahukan letak batu istimewa itu. Umar bin Khatthab tidak mengetahui letak keberadaan *Shakhras* dikarenakan batu istimewa itu telah tertimbun sampah dan kotoran orang-orang Nasrani. Bahkan, amat lazim bagi kaum perempuan Nasrani membuang pembalut mereka ketempat batu tersebut sampai mengenai mihrab Nabi Dawud (Al-Maghlus, 2009). Umar lalu memerintahkan orang-orang yang berasal dari Yordania untuk membersihkan semua kotoran dan sampah yang menimbun *Shakhras* (Al-Maghlus, 2009).

Ketiga: Masa Kesultanan

Setelah penaklukan yang dilakukan Umar bin Khatthab, kaum Muslimin berkuasa dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Baitul Maqdis dengan hubungan yang amat baik dan saling toleransi selama berabad-abad. Sampai terjadinya musibah besar berupa invasi Pasukan Salib yang menyebabkan lepasnya Baitul Maqdis dari kaum Muslimin pada tahun 942 H/1099 M. Kaum Muslimin sangat terpukul dengan jatuhnya Baitul Maqdis, sehingga kejadian ini menggugah kesadaran umat Islam terutama para ulama, hakim, penyair dan para panglima perang untuk mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan umat Islam (Al-Shalabi, 2007). Maka, kaum Muslimin berusaha semaksimal mungkin untuk melawan Pasukan Salib dan

membebaskan Baitul Maqdis dari kekuasaan mereka. Perlawanan tersebut meliputi Dinasti Saljuk, Dinasti Zankiyah dan Dinasti Ayyubiyah.

Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan disebutkan usaha-usaha kaum Muslimin, khususnya para ulama, hakim, penyair dan para panglima perang dalam mengembalikan Baitul Maqdis pasca invasi Pasukan Salib. *Pertama* (1), para ulama dan hakim dalam menghadapi Pasukan Salib. Para ulama dan hakim menyadari bahwa ancaman dari invasi Pasukan Salib ini menyangkut tanah suci, aqidah, serta eksistensi mereka, terutama di negeri Syam. Karenanya, para ulama dan hakim yang berada di wilayah Syam, meliputi Damaskus, Aleppo, dan Tripoli memprakarsai untuk meminta bantuan kepada para penguasa di pusat pemerintahan pada saat itu (Baghdad) dan kepada pemimpin-pemimpin wilayah yang dianggap memiliki kekuatan militer guna menghadapi invasi Pasukan Salib (Khalifah, 2000).

Para utusan dari Syam tersebut sampai di kota Baghdad pada bulan Ramadhan. Mereka menyampaikan informasi di istana khalifah yang membuat mata menangis dan hati tersayat. Mereka lalu mendatangi masjid untuk shalat Jumat dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Mereka semua menangis dan menerangkan bagaimana peristiwa memilukan yang sedang dihadapi kaum Muslimin di negeri yang mulia dan agung itu (Baitul Maqdis). Peristiwa memilukan tersebut adalah pembantaian kaum lelaki, penawanan wanita dan anak-anak, serta perampasan harta kekayaan. Karena, kacaunya keadaan yang dihadapi, mereka bahkan tidak bisa berpuasa (Muhammad, 1987).

Maka, Khalifah al-Mustadhi' biamrillah pun memerintahkan kepada para hakim, Abu Muhammad al-Damaghani, Abu Bakr al-Syasyi, Abu Qasim al-Zanzani, Abu Wafa' bin 'Uqail, dan Abu Sa'd al-Haulani untuk meminta bantuan kepada Sultan Saljuk di Asfahan—yang pada saat itu menjadi pusat kekuatan politik dan militer sesungguhnya—untuk membantu para ulama sebagaimana yang mereka minta, agar mereka terhindar dari jeratan penderitaan yang dihadapi (Al-Shalabi, 2007b; Khalifah, 2000).

Selain meminta bantuan dari para penguasa, para ulama dan hakim juga sangat aktif dalam mengobarkan semangat jihad kaum Muslimin baik melalui lisan, tulisan maupun dengan ikut berpartisipasi secara langsung di medan jihad. Al-Shalabi menyatakan, “Peran yang dilakukan para ulama dan para hakim di negeri Syam dalam melawan pasukan Salib tidak hanya terbatas pada usaha mereka mendatangi para khalifah dan sultan untuk meminta bantuan militer; tetapi juga dibuktikan melalui tulisan dan buku yang bertujuan untuk mengobarkan semangat jihad melawan musuh-musuh Islam, serta menyiapkan wawasan pemikiran dan memantapkan mental kaum Muslimin secara umum” (Al-Shalabi, 2007)

Di antara para ulama yang terkenal pada saat itu adalah Ali bin Thahir al-Sulami (431-500 H/1039-1106 M). Al-Sulami termasuk ulama Syam yang karismatik. Ketika terjadi invasi pasukan Salib, ia selalu memotivasi dan mengobarkan semangat jihad di hati kaum Muslimin. Al-Sulami terus berjuang dari satu kota ke kota lain untuk menyampaikan khutbah dan orasi di masjid-masjid dan di tempat-tempat umum. Di antara khutbahnya yang memotivasi kaum Muslimin untuk berjuang melawan pasukan Salib yaitu, “Sesungguhnya para pejuang yang beruntung dari umat ini adalah mereka yang sanggup mengusir para musuh dari kota suci Baitul Maqdis dan negeri-negeri Islam lainnya” (Khalifah, 2000)

Beriktunya atau *kedua* (2), para penyair Islam dalam melawan Pasukan Salib. Para penyair Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mengobarkan semangat juang umat Islam; menggambarkan kondisi masyarakat; dan menjelaskan sifat invasi pasukan Salib ketika menduduki negeri-negeri Islam (Al-Shalabi, 2007). Bahkan, Karena semangatnya para penyair tersebut, mereka mengadakan pertemuan di institusi resmi dan publik untuk terus berusaha membangkitkan semangat kaum Muslimin (Al-Kailani, 2002). Di antara syair yang terkenal adalah syair milik Abu al-Mudhaffar al-Abyuwar yang dibuat ketika Pasukan Salib menguasai Baitul Maqdis pada tahun 492 H:

*Wahai orang-orang Islam, bangunlah karena apa yang ada di belakangmu
Ketakutanmu menghadapi peperangan, mengubah kemuliaan menjadi kehinaan
Apakah engkau berlindung dalam bayang-bayang keamanan dan suka cita
Dan hidup bagaikan bunga yang layu pada tangkainya
Bagaimana tidurmu memenuhi kelopak mata
Sementara suara teriakan membangunkan setiap orang yang terlelap
Saudara-saudaramu di Syam berjuang membela kehormatan*

*Mereka menaiki unta dan juga berjalan kaki
Tentara Romawi menebar racun kehinaan
Sementara kamu berjalan mengikuti di belakangnya, seperti sekutunya* (An-Nawiri, 1423; Badri, n.d.).

Mengomentari syair tersebut, al-Shalabi menyatakan, “Potongan bait syair di atas menyeru umat Islam dengan keras. Wahai orang-orang Islam, bangunlah dari tidurmu! Ketakutanmu dari peperangan, membuat kemuliaanmu berubah menjadi kehinaan. Musuhmu akan mengagetkanmu dan membangunkan tidurmu. Bagaimana matamu bisa tidur, hidupmu bisa tenang, sementara di tempat yang tak jauh darimu terjadi musibah besar melanda saudara-saudaramu di Syam. Mereka tak menemukan sedetik pun waktu untuk tidur di rumah dan hampir semua waktunya habis di atas pelana kuda hingga ia mendapatkan kesyahidan. Lalu jasadnya dibawa terbang bersama hembusan angin dan tak seorang pun yang menguburkan mayatnya. Mereka mungkin saja jatuh tersungkur di bawah penghinaan musuh-musuh mereka, pasukan Salib Eropa. Adapun kamu begitu tampak tenggelam dalam buaian kenikmatan, seperti sedang menikmati persekutuan dengan para musuh.” (Al-Shalabi, 2007)

Kemudian *ketiga* (3), para panglima Islam yang gagah berani. Sebelum Shalahudin al-Ayyubi berhasil mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan umat Islam. Terdapat para panglima Islam yang memiliki peran besar dalam melawan Pasukan Salib dan pembebasan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis. Di antara para panglima tersebut adalah: Maudud bin al-Tauntakin, Imaduddin Zanki dan Nuruddin Mahmud Zanki, kemudian dilanjutkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Adapun keterangan lebih lanjut tentang para panglima ini adalah sebagai berikut, *pertama*, Maudud bin al-Tauntakin. Maudud menempati kedudukan khusus dalam sejarah jihad melawan pasukan Salib. Persatuan dan semangat jihad melawan Pasukan Salib telah beliau realisasikan dalam langkah-langkahnya. Sehingga, dalam beberapa bulan setelah posisinya stabil di daerah Mosul, ia menerima mandat dari sultan Saljuk, Muhammad bin Maliksyah, untuk melawan kekuasaan Pasukan Salib. Al-Tautakin kemudian membangun aliansi kekuatan Islam yang ada. Lantas bergabung di dalam aliansi tersebut, Ilghazi al-Artaqi, pemimpin dari Mardin dengan pasukannya dari Turkmenistan; Saqman al-Quthbi, pemimpin dari Armenia yang dikenal dengan nama Syah al-Armeni dan sejumlah relawan lainnya (Khalil, 2005). Aliansi dengan jumlah pemimpin dan pasukan sebesar ini merupakan aliansi pertama dalam perjalanan sejarah melawan Pasukan Salib. Fase ini merupakan pembuka era baru bagi perjuangan melawan Pasukan Salib dan sekaligus menjadi titik balik dari era perpecahan dan kelemahan menuju persatuan dan penyerangan (Mu’nis, 1987).

Al-Tautakin juga pernah memimpin pasukan aliansi untuk melawan penguasa Baitul Maqdis (setelah dikuasi oleh Pasukan Salib) yang terjadi di Sanbarah, hingga kemenangan berada di pihak kaum Muslimin, sedangkan Pasukan Salib mengalami kekalahan yang sangat pedih. Raja Baitul Maqdis terpaksa kembali ke Tiberias, sebelum akhirnya mendapatkan bantuan dari pasukan Tripoli dan Antokhia (Al-Shalabi, 2007). Pasukan kaum Muslimin terus bergerak maju meskipun pertempuran telah selesai, hingga mereka sampai di Tiberias. Hanya saja mereka tidak melakukan pertempuran baru, hingga akhirnya mereka memutuskan kembali ke Damaskus. Ini adalah aliansi pertama kali yang terjadi antara Mosul dan Damaskus dalam sejarah perang melawan Pasukan Salib di pemerintahan Baitul Maqdis (Al-Maqhluts, 2009).

Berikutnya (*kedua*), Imaduddin Zanki. Imaduddin Zanki dengan Dinasti Zankiyahnya telah berhasil memberikan peran besar dalam perjuangan umat Islam untuk merebut kembali tanah kaum Muslimin dari pemerintahan Salib dan membebaskan Baitul Maqdis. Ia dianggap sebagai panglima perang pertama yang melakukan upaya menyatukan kekuatan umat Islam, untuk menyerang dan menghadapi serangan-serangan pasukan Salib yang belum pernah bisa diusahakan oleh kekuatan jihad di era sebelumnya (Al-Shalabi, 2007).

Imaduddin Zanki (pemimpin Mosul) merintis terbentuknya front persatuan Islam guna menghadapi ancaman Pasukan Salib. Sehingga, Imaduddin berusaha untuk menaklukkan dan menyatukan daerah-daerah lain-lainnya, ia kemudian berhasil menguasai benteng-benteng pertahanan lawan yang berdekatan dengan daerah kekuasaannya. Seperti pulau Ibnu Umar, Nasibin, Sanjar, Khabur, Harran, Irbil dan Raqqah (Al-Shalabi, 2007). Ia juga berhasil menguasai Aleppo dan menaklukkan Edessa yang merupakan salah satu dari empat pemerintahan Salibis. Keberhasilan Imaduddin Zanki dalam menaklukkan Edessa merupakan kemenangan paling prestisius dalam pelawanannya menghadapi Pasukan Salib selama pemerintahannya. Kemenangan tersebut membawa hasil-hasil yang sangat banyak, di antaranya

adalah semakin mengokohkan kedudukan kaum Muslimin dalam menghadapi Pasukan Salib (Al-Shalabi, 2007).

Setelah itu (*ketiga*), Nuruddin Mahmud Zanki. Pada masa Nuruddin Mahmud (anak dari Imaduddin Zanki), ia berhasil menorehkan prestasi luar biasa dalam melawan Pasukan Salib dan membangun persatuan negara kaum Muslimin. Nuruddin Mahmud berhasil mempertahankan kota Edessa; mengalahkan Pasukan Salib pada ekspedisi militer pasukan Salib kedua; berhasil menduduki Damaskus; dan menguasai Mesir (Al-Shalabi, 2007). Bahkan, kekuasaannya mencapai Mosul, Jazirah, Arbil, Khalath (kawasan timur Asia Kecil), Mesir, Hijaz, Yaman, Aden dan negeri-negeri Saljuk di Asia Kecil. Semuanya tunduk di bawah kekuasaannya (Ali, 2016).

Nuruddin Mahmud sangat memperhatikan penyatuan umat, terutama yang berada di wilayah Syam, Mesir dan Irak. Karena dengan penyatuan wilayah tersebut, akan menjadi jalan pembuka untuk meleyapkan eksistensi Pasukan Salib, dan sekaligus jalan pembuka untuk membebaskan Baitul Maqdis (Ali, 2016). Tujuan ini terus membumbung dalam impiannya. Sehingga, ia memerintahkan agar dibuatkan mimbar megah untuk masjid al-Aqsha, yang akan dibawanya ketika penaklukan Baitul Maqdis (Katsir, 1988). Sayangnya, ajal lebih dulu menjemput Nuruddin di tengah hiruk piruk persiapan penyerangan tersebut, tahun 569 H/1184 M. Akhirnya, tugas itu jatuh ke tangan penglima terbesar yang saat itu menjabat sebagai gubernur Mesir, yaitu Shalahuddin al-Ayyubi, ia kemudian melanjutkan rencana Nuruddin untuk mewujudkan cita-cita yang sama, yaitu mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan umat Islam (Al-Kailani, 2002).

Maka berikutnya (*keempat*) adalah Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin berhasil membebaskan Baitul Maqdis dengan menyatukan barisan kaum Muslimin yang berada di selatan (Mesir) dan utara (Syam) di bawah satu kepemimpinan Dinasti Ayyubiyah. Seperti halnya Nuruddin Mahmud yang menilai Mesir sebagai sayap kedua umat Islam setelah Syam dan Irak (Mosul), tanpanya umat Islam tidak bisa bangkit dan hanya bisa terbang dengan satu sayap. Shalahuddin al-Ayyubi pun percaya sepenuhnya bahwa penyatuan dua wilayah (Mesir dan Syam) akan menjadi jalan pembuka untuk menyerang dan melenyapkan eksistensi pasukan Salib di negeri-negeri kaum Muslimin (Ali, 2016).

Shalahuddin al-Ayyubi mulai berangkat menuju Syam untuk menyatukan kaum Muslimin pada tahun 570 H/ 1175 M, tepatnya 5 bulan setelah wafatnya Nuruddin Mahmud (Thaqus, 2008). Pada tahun ini pula, Dinasti Ayyubiyah diakui oleh Khalifah Abbasiyah yang bernama Al-Mustadhi' Biamrillah, setelah ia berhasil menduduki Damaskus dan daerah-daerah lainnya (Al-Shalabi, 2007). Setelah 13 tahun berjuang menyatukan wilayah-wilayah Islam yang berpecah belah, akhirnya Shalahuddin al-Ayyubi benar-benar menjadi pemimpin yang berkuasa atas Mesir, Syam, Mosul dan negeri-negeri muslim lainnya. Di tangannya terhimpun berbagai kekuatan pasukan yang sewaktu-waktu bisa dimobilisasi untuk tujuan strategis (Thaqus, 2008).

Oleh karena itu, pada Tahun 583 H terjadilah peperangan Hittin yang hasilnya sangat menguntungkan kaum Muslimin baik secara moral maupun spiritual. Bahkan, kemenangan peperangan tersebut merupakan pintu terbukanya penaklukan-penaklukan berikutnya termasuk pembebasan Baitul Maqdis (Al-Wakil, 1998). Sehingga, pada beberapa bulan berikutnya Shalahuddin al-Ayyubi mengajak kaum Muslimin untuk menyambut *jihad akbar* dalam membebaskan kiblat pertama dan bumi *Isra'* Nabi Muhammad SAW (Katsir, 1988). Maka, pada hari Jumat, tanggal 27 bulan Rajab 583 H/1187 H, Shalahuddin al-Ayyubi berhasil mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan kaum Muslimin.

4. KESIMPULAN

Dari pelbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Baitul Maqdis adalah tanah suci, bersih dan diberkahi yang sekarang lebih sering dikenal dengan nama Yerusalem atau al-Quds, terletak di pertengahan wilayah Palestina, tepatnya di atas bukit dengan ketinggian antara 38 hingga 720 meter dari permukaan laut. Baitul Maqdis memiliki kedudukan penting bagi umat Islam karena ia merupakan kiblat pertama umat Islam; tempat diutus dan singgahnya kebanyakan para nabi; dan di dalam terdapat banyak keutamaan daripada tempat lainnya. Kedudukan penting ini pun semakin diperkuat dengan adanya langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat untuk menaklukkannya. Ditambah lagi dengan respon kaum Muslimin baik dari kalangan ulama, hakim, penyair, dan panglima perang ketika terjadi Invasi

Pasukan Salib yang menyebabkan lepasnya Baitul Maqdis dari pangkuan kaum Muslimin. Selain itu, Baitul Maqdis juga merupakan saksi atas toleransi umat Islam terhadap agama lainnya dan sekaligus tempat bersejarah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, J. M. dan J. (n.d.). *Tafsir al-Jalalaini*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Baihaqi, A. bin al-H. (2003). *Syu'ubu al-Iman*. Riyad: Maktabah al-Rusydi.
- Al-Basri, M. bin al-M. (1381). *Majaz Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Khanija.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuqi al-Najah.
- Al-Hakim, A. A. (1990). *al-Mustadrak 'ala Shahihaini*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hamawi, Y. (1995). *Mu'jam al-Buldan*. Beirut: Dar Shadir.
- Al-Harafi, S. M. (2016). *Buku Pintar sejarah dan Peradaban Islam, terj: Masturi Irham dan Malik Supar*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Ali, M. (2016). *Para Panglima Islam Penakluk Dunia, terj: Umar Mujtahid*. Jakarta: Umul Qura.
- Al-Jashash, A. bin A. (1405). *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Jauzi, J. bin A. (2004). *Tadzkirah al-Arib fi Tafsir al-Gharib*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kailani, M. I. (2002). *Hakadza Dhahara jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*. Imarat al-'Arabiyyah: Dar al-Qalam.
- Al-Kufi, A. bin A. (1976). *al-Futuh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maghlus, S. bin abdullah. (2009). *Atlas Agama Islam, terj: Fuad Syarifuddin Nur*. Jakarta: Almahir.
- Al-Maqhluts, S. bin A. (2009). *Athlas al-Hamalat al-Shalibiyyi 'ala al-Masyrik al-Islami fi al-'Usur al-Mustha*. Riyad: Maktabah al-Abaiken.
- Al-Maradi, A. bin M. (1421). *I'rab Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisaburi, M. bin H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Qurthubi, S. (1964). *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kurub al-Misriyyah.
- Al-Shalabi, A. M. (2007). *Daulah Zankiyah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Shalabi, A. M. (2007). *Shalahuddin al-Ayyubi wa Wujuduhu fi Qadha' 'ala al-Daulah al-Fathimiyah wa Tahrir Bait al-Maqdis*. Kairo: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Thabari, M. bin J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Tirmidzi, M. bin 'Isa bin S. bin M. (1998). *Al-Jami' al-Kabir Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Tsa'alibi, A. bin M. (1418). *al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Tsa'labi, A. bin M. (2002). *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Al-Wakil, M. S. (1998). *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah hingga Imperialisme Modern, terj: Fadli Bahri*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- An-Nawiri, S. (1423). *Nihayatu al-Arab fi Funun al-Adab*. Kairo: Dar al-Kurub wa al-Watsaiq al-Qaumiyyah.
- Badri, Y. bin T. (n.d.). *al-Nujum al-Dzahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Hanbal, A. bin M. bin. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Hiban, M. bin. (1993). *Shahih ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Hosein, I. N. (2014). *Yerusalem Dalam Al-Qur'an, terj: Ikhyia Ulumuddin*. Jawa Barat: Penerbit Sabiq.
- Jauzi, I. (1980). *Fadhail al-Quds*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Katsir, I. bin U. bin. (1988). *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Katsir, I. bin U. bin. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Thab'ah li al-Nasri wa al-Tauzi'.
- Khalifah, J. M. S. (2000). *Mauqif Fuqaha' al-Syam wa Qudhatiha min al-Ghazwi al-Shalibi*. Libya: Jami'ah al-Fathih.

- Khalil, I. (2005). *al-Muqawwamah al-Islamiyah li al-Gazwi al-Shalibi*. Dar Ibnu Katsir.
- Ma'ruf, A. (2010). *Atlas Ma'alim al-Masjid al-Aqsha al-Mubarak*. Jordan: Muassasah al-Firsan.
- Mas'aq, J. A. H. M. (n.d.). *al-Thariq ila Bait al-Maqdis*. Dar al-Wafa li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi'.
- Maulani, Z. A. (2002). *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Penerbit Daseta.
- Montefiore, S. S. (2017). *Jerusalem the Biography, terj: Yanto Musthafa*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Mu'nis, H. (1987). *Nuruddin Mahmud*. Saudi: Dar Su'udiyah.
- Muhammad, A. bin M. bin. (1987). *al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir kamus arab-indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Thaqus, M. S. (2008). *Tarikh al-Ayyubi fi Misri wa Bilad al-Syam wa Iqlimi al-Jazirah*. Beirut: Dar al-Nafas.
- Tobroni, I. S. dan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaghrut, F. (2009). *al-Nawazil al-Kubra fi at-Tarikh al-Islami*. Mesir: al-Andalus al-Jadidah.